



Analisis Faktor Risiko Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Pesisir Kota Parepare

Analysis of Risk Factors for Contact Dermatitis Among Fishermen on the Coast of Parepare City

Diva Aprilya¹, Rahmi Amir², Dirman Sudarman³, Muhammad Ikram⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

e-mail: *¹divaapriya06@gmail.com,

²Rahmiamirandjala@gmail.com, ⁴Ikrambaco12@Gmail.com

ABSTRACT

Dermatitis is an occupational health problem commonly encountered among fishermen because their work involves continuous exposure to seawater, sunlight, humid environments, and various skin irritants. This study aimed to describe the occurrence of dermatitis and analyze the relationships between personal hygiene, personal protective equipment (PPE) use, length of employment, seawater exposure, sunlight exposure, and dermatitis among fishermen in the coastal area of Parepare City. This study employed a quantitative observational analytic approach with cross-sectional measurement of the study variables. A total of 76 fishermen were selected using accidental sampling. Data were collected through questionnaires and direct observation and were analyzed using univariate and bivariate analyses. The results showed that 81.6% of respondents had indications of dermatitis. Personal hygiene was significantly associated with dermatitis ($p=0.004$). Based on calculation from the available cross-tabulation, PPE use was also associated with dermatitis ($p=0.018$). In contrast, length of employment was not associated with dermatitis ($p=0.355$). Seawater exposure was not significantly associated with dermatitis ($p=0.778$), and sunlight exposure was also not significantly associated with dermatitis ($p=0.062$). It can be concluded that behavioral factors, particularly personal hygiene and the use of PPE, require greater attention in preventing occupational dermatitis among fishermen. Health education focusing on personal hygiene, consistent use of appropriate protective equipment, and proper skin care after fishing activities should therefore be strengthened among fishermen in the coastal area of Parepare City.

Keywords: Dermatitis, fishermen, personal hygiene, personal protective equipment, environmental exposure

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan

Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Submitted 21 Agustus 2026

Accepted 8 September 2026

Available online 11 September 2026



ABSTRAK

Dermatitis merupakan salah satu masalah kesehatan kerja yang rentan terjadi pada nelayan karena aktivitas kerja melibatkan kontak dengan air laut, paparan sinar matahari, lingkungan lembap, serta berbagai bahan iritan. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kejadian dermatitis dan menganalisis hubungan personal hygiene, penggunaan alat pelindung diri (APD), lama kerja, paparan air laut, dan paparan sinar matahari dengan kejadian dermatitis pada nelayan di wilayah pesisir Kota Parepare. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif analitik observasional dengan pengukuran variabel secara cross-sectional. Sampel penelitian sebanyak 76 nelayan yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan observasi, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81,6% responden memiliki indikasi dermatitis. Personal hygiene berhubungan dengan kejadian dermatitis ($p=0,004$). Berdasarkan perhitungan dari tabulasi silang, penggunaan APD juga menunjukkan hubungan dengan kejadian dermatitis ($p=0,018$). Sementara itu, durasi kerja tidak berhubungan dengan kejadian dermatitis ($p=0,355$). Paparan air laut tidak menunjukkan hubungan dengan dermatitis ($p=0,778$), demikian pula paparan sinar matahari ($p=0,062$). Disimpulkan bahwa faktor perilaku berupa kebersihan diri dan penggunaan APD merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian dalam pencegahan dermatitis pada nelayan. Peningkatan edukasi mengenai kebersihan diri, penggunaan APD secara konsisten, dan perawatan kulit setelah melaut diperlukan untuk mengurangi gangguan kesehatan kulit pada nelayan Kota Parepare.

Kata kunci : Dermatitis; nelayan; *personal hygiene*; alat pelindung diri; paparan lingkungan

PENDAHULUAN

Penyakit kulit akibat kerja merupakan salah satu masalah kesehatan pada kelompok pekerja dengan tingkat paparan lingkungan yang tinggi. Nelayan termasuk kelompok berisiko karena aktivitasnya berlangsung di lingkungan laut dengan paparan air laut, kelembapan, sinar ultraviolet, organisme laut, serta berbagai bahan yang dapat mengiritasi kulit. Kondisi tersebut dapat memengaruhi fungsi pelindung kulit dan meningkatkan kerentanan terhadap dermatitis kontak.^{1,2}

Bukti penelitian menunjukkan bahwa gangguan kulit cukup sering ditemukan pada nelayan. Studi pada nelayan di Maroko melaporkan berbagai penyakit kulit, termasuk dermatitis kontak, sebagai bagian dari beban gangguan dermatologis pada pekerja perikanan. Di Indonesia, penelitian pada nelayan juga menunjukkan bahwa personal hygiene, penggunaan alat pelindung diri, lama kerja, serta karakteristik paparan lingkungan merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam kejadian dermatitis.^{2,7,9}

Pada tingkat regional, penelitian terhadap nelayan rumput laut di Pulau Salemo menunjukkan bahwa dermatitis kontak juga menjadi masalah kesehatan pada kelompok pekerja pesisir. Penelitian lain pada nelayan dan petani rumput laut di Kabupaten Muna menunjukkan adanya keterkaitan masa kerja dan penggunaan APD dengan dermatitis kontak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hasil penelitian antarwilayah belum sepenuhnya konsisten sehingga faktor risiko perlu dipahami sesuai karakteristik pekerjaan dan lingkungan masing-masing populasi.^{3,10,12}

Kota Parepare merupakan wilayah pesisir dengan aktivitas nelayan yang cukup tinggi. Namun, berdasarkan telaah dalam skripsi ini, penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan personal hygiene, penggunaan APD, lama kerja, paparan air laut, dan paparan sinar matahari dengan dermatitis pada nelayan di pesisir Kota Parepare masih terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting untuk memperoleh data empiris yang spesifik terhadap kondisi nelayan setempat. Penelitian ini bertujuan

mengetahui gambaran kejadian dermatitis serta menganalisis hubungan personal hygiene, penggunaan APD, lama kerja, paparan air laut, dan pajanan sinar matahari dengan kejadian dermatitis pada nelayan di wilayah pesisir Kota Parepare.^{1,3,6,7,9,10,11,12}

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Penelitian dilaksanakan di wilayah pesisir Kota Parepare, Sulawesi Selatan, pada Maret–Mei 2026. Populasi penelitian berjumlah 334 nelayan berdasarkan data Kelurahan Lakessi tahun 2026, sedangkan sampel sebanyak 76 responden yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10%. Pengambilan sampel dilakukan secara accidental sampling dengan kriteria inklusi nelayan aktif di wilayah pesisir Kota Parepare, bersedia menjadi responden, dan berada di lokasi saat pengambilan data. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi kondisi kulit.

Variabel dependen adalah indikasi dermatitis, sedangkan variabel independen meliputi personal hygiene, penggunaan APD, durasi kerja, paparan air laut, dan pajanan sinar matahari. Indikasi dermatitis ditentukan berdasarkan skor gejala pada kuesioner dan didukung observasi, dengan skor ≥ 3 dikategorikan ada indikasi. Personal hygiene dan penggunaan APD dikategorikan baik, cukup, dan kurang; paparan air laut serta pajanan sinar matahari dikategorikan rendah, sedang, dan tinggi. Analisis univariat disajikan dalam distribusi frekuensi dan persentase. Hubungan variabel kategorik dianalisis menggunakan Pearson Chi-Square, sedangkan paparan air laut dan pajanan sinar matahari dianalisis menggunakan korelasi Pearson dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian melibatkan 76 nelayan di wilayah pesisir Kota Parepare. Responden berusia <52 tahun sebanyak 41 orang (53,9%) dan >52 tahun sebanyak 35 orang (46,1%). Pendidikan terbanyak adalah SD (39,5%), sedangkan 60,5% responden telah bekerja sebagai nelayan ≤ 20 tahun dan 51,3% bekerja ≤ 8 jam per hari.

Tabel 1. Karakteristik Responden Nelayan di Wilayah Pesisir Kota Parepare

Karakteristik	n	%
Umur <52 tahun	41	53,9
Umur >52 tahun	35	46,1
Tidak sekolah	11	14,5
SD	30	39,5
SMP	19	25,0
SMA	16	21,1
Durasi kerja ≤ 20 tahun	46	60,5
Durasi kerja >20 tahun	30	39,5

Jam kerja ≤ 8 jam/hari	39	51,3
Jam kerja > 8 jam/hari	37	48,7
Total	76	100,0

Distribusi Variabel Penelitian

Sebanyak 62 responden (81,6%) memiliki indikasi dermatitis. Personal hygiene responden paling banyak berada pada kategori baik, sedangkan penggunaan APD paling banyak berada pada kategori kurang. Paparan air laut didominasi kategori tinggi, sementara pajanan sinar matahari berdasarkan skor instrumen paling banyak berada pada kategori rendah. Kategori rendah pada pajanan sinar matahari mengikuti sistem penilaian instrumen dan tidak berarti responden tidak terpapar sinar matahari saat bekerja.

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian pada Nelayan di Wilayah Pesisir Kota Parepare

Variabel/Kategori	n	%
Indikasi dermatitis: Tidak ada	14	18,4
Indikasi dermatitis: Ada	62	81,6
Personal hygiene: Kurang	15	19,7
Personal hygiene: Cukup	21	27,6
Personal hygiene: Baik	40	52,6
APD: Kurang	47	61,8
APD: Cukup	17	22,4
APD: Baik	12	15,8
Paparan air laut: Rendah	3	3,9
Paparan air laut: Sedang	13	17,1
Paparan air laut: Tinggi	60	78,9
Pajanan sinar matahari: Rendah	55	72,4
Pajanan sinar matahari: Sedang	20	26,3
Pajanan sinar matahari: Tinggi	1	1,3
Total	76	100,0

Hubungan Durasi Kerja dengan Indikasi Dermatitis

Proporsi indikasi dermatitis pada responden dengan durasi kerja > 20 tahun lebih tinggi dibandingkan kelompok ≤ 20 tahun. Namun, hasil Pearson Chi-Square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara durasi kerja dan indikasi dermatitis ($\chi^2=0,854$; $p=0,355$).

Tabel 3. Hubungan Durasi Kerja dengan Indikasi Dermatitis

Durasi kerja	Tidak ada n (%)	Ada n (%)	Total	χ^2	p
≤ 20 tahun	10 (21,7)	36 (78,3)	46 (100,0)	0,854	0,355
> 20 tahun	4 (13,3)	26 (86,7)	30 (100,0)		
Total	14 (18,4)	62 (81,6)	76 (100,0)		

Hubungan Personal Hygiene dengan Indikasi Dermatitis

Terdapat pola penurunan proporsi indikasi dermatitis seiring membaiknya personal hygiene. Hasil Pearson Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara personal hygiene dan indikasi dermatitis ($\chi^2=11,270$; $p=0,004$).

Tabel 4. Hubungan Personal Hygiene dengan Indikasi Dermatitis

Personal hygiene	Tidak ada n (%)	Ada n (%)	Total	χ^2	p
Kurang	0 (0,0)	15 (100,0)	15 (100,0)	11,270	0,004
Cukup	1 (4,8)	20 (95,2)	21 (100,0)		
Baik	13 (32,5)	27 (67,5)	40 (100,0)		
Total	14 (18,4)	62 (81,6)	76 (100,0)		

Hubungan Penggunaan APD dengan Indikasi Dermatitis

Indikasi dermatitis lebih banyak ditemukan pada responden dengan penggunaan APD kurang. Hasil Pearson Chi-Square menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan APD dan indikasi dermatitis ($\chi^2=8,068$; $p=0,018$).

Tabel 5. Hubungan Penggunaan APD dengan Indikasi Dermatitis

Penggunaan APD	Tidak ada n (%)	Ada n (%)	Total	χ^2	p
Kurang	4 (8,5)	43 (91,5)	47 (100,0)	8,068	0,018
Cukup	6 (35,3)	11 (64,7)	17 (100,0)		
Baik	4 (33,3)	8 (66,7)	12 (100,0)		
Total	14 (18,4)	62 (81,6)	76 (100,0)		

Korelasi Paparan Air Laut dan Paparan Sinar Matahari

Korelasi paparan air laut dengan indikasi dermatitis sangat lemah dan tidak bermakna ($r=-0,033$; $p=0,778$). Paparan sinar matahari menunjukkan korelasi positif yang lemah, tetapi belum bermakna secara statistik ($r=0,215$; $p=0,062$).

Tabel 6. Korelasi Paparan Air Laut dan Paparan Sinar Matahari dengan Dermatitis

Variabel	r	p	Kekuatan	Keputusan
Paparan air laut	-0,033	0,778	Sangat lemah	Tidak bermakna
Paparan sinar matahari	0,215	0,062	Lemah	Tidak bermakna

PEMBAHASAN**Kejadian Dermatitis pada Nelayan**

Tingginya indikasi dermatitis dalam penelitian menunjukkan bahwa kesehatan kulit merupakan persoalan penting pada kelompok nelayan yang diteliti. Lingkungan kerja nelayan membuat kulit berulang kali berhadapan dengan kondisi basah, air laut, panas, sinar matahari, organisme laut, hasil tangkapan, dan bahan lain. Keadaan kulit yang berulang kali basah dan kering serta kontak dengan bahan

iritan dapat mengganggu fungsi pelindung kulit. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyiah dkk. dan Laraqui dkk. yang menunjukkan beban gangguan kulit yang penting pada nelayan. Perbedaan dengan penelitian Kaderiah dkk. dapat berkaitan dengan karakteristik aktivitas perikanan, intensitas pajanan, karakteristik responden, perilaku perlindungan, dan metode pengukuran.^{7,2,3}

Personal Hygiene dan Dermatitis

Hubungan personal hygiene dengan dermatitis menunjukkan pentingnya perilaku setelah pajanan kerja. Kebiasaan membersihkan tubuh, tangan dan kaki, mengganti pakaian basah, serta membersihkan bahan yang menempel pada kulit dapat mengurangi lama kontak antara kulit dengan garam, kotoran, mikroorganisme, dan bahan iritan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aisyiah dkk. dan Pane dkk. yang menempatkan personal hygiene sebagai faktor yang berkaitan dengan dermatitis. Sebaliknya, Kaderiah dkk. tidak menemukan hubungan serupa, yang dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik populasi, instrumen, dan lingkungan kerja. Karena personal hygiene merupakan faktor yang dapat dimodifikasi, hasil ini memiliki implikasi praktis bagi pencegahan dermatitis.^{3,7,9}

Penggunaan APD dan Dermatitis

Hubungan penggunaan APD dengan dermatitis menunjukkan bahwa perlindungan selama bekerja dapat mengurangi kontak langsung kulit dengan air laut, hasil tangkapan, kotoran, organisme laut, dan bahan iritan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mei dan Utami serta Febryani, Irma, dan Rezal. Namun, efektivitas APD tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga kelengkapan, kesesuaian, kebersihan, kondisi, dan konsistensi penggunaan. Hasil yang berbeda pada penelitian Pane dkk. dapat mencerminkan perbedaan definisi penggunaan APD dan kualitas perlindungan yang diterima pekerja.^{9,10,12}

Durasi Kerja dan Dermatitis

Tidak ditemukannya hubungan durasi kerja dengan dermatitis menunjukkan bahwa lama bekerja sebagai nelayan tidak cukup untuk menjelaskan kondisi kulit secara tunggal. Dua nelayan dengan masa kerja yang sama dapat menerima pajanan berbeda berdasarkan frekuensi melaut, jenis aktivitas, penggunaan APD, kebiasaan membersihkan diri, dan intensitas kontak dengan iritan. Hasil ini sejalan dengan Wibisono dkk. dan Sholehah, tetapi berbeda dengan Febryani, Irma, dan Rezal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa masa kerja perlu dipertimbangkan bersama karakteristik pajanan aktual dan perilaku perlindungan.^{11,12,17}

Paparan Air Laut dan Dermatitis

Paparan air laut tidak menunjukkan hubungan yang bermakna dengan dermatitis dalam penelitian ini. Secara teoritis, paparan basah berulang dan kandungan garam tetap dapat memengaruhi kondisi kulit, tetapi pada populasi nelayan kontak dengan laut merupakan bagian yang hampir tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan sehingga variasi antarresponden mungkin menjadi kurang tajam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pawa dkk. dan Syari dkk., tetapi tidak sepenuhnya sejalan dengan telaah Pattyradja dkk. Perbedaan hasil dapat dipengaruhi oleh variasi intensitas pajanan, perilaku setelah pajanan, APD, dan faktor individu.^{1,18,19}

Pajanan Sinar Matahari dan Dermatitis

Pajanan sinar matahari tidak menunjukkan hubungan bermakna dengan dermatitis. Hal ini dapat dipahami karena dermatitis kontak dapat dipengaruhi oleh banyak faktor selain radiasi ultraviolet, seperti iritan, alergen, kelembapan, garam, dan mikroorganisme. Besarnya pajanan matahari juga dipengaruhi oleh waktu melaut, luas kulit terbuka, pakaian, penutup kepala, dan kondisi cuaca. Penelitian Coutinho dkk. menunjukkan bahwa hubungan pajanan matahari dengan kondisi kulit nelayan tidak sederhana, sedangkan telaah Pattyradja dkk. tetap menempatkan pajanan lingkungan sebagai faktor yang perlu diperhatikan. Karena aktivitas nelayan berlangsung di ruang terbuka, perlindungan dari sinar matahari tetap relevan.^{1,20}

KESIMPULAN DAN SARAN

Kejadian dermatitis pada nelayan di wilayah pesisir Kota Parepare tergolong tinggi berdasarkan indikasi pada sebagian besar responden. Personal hygiene dan penggunaan APD merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis, sedangkan durasi kerja, paparan air laut, dan pajanan sinar matahari tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa pencegahan dermatitis pada nelayan perlu menekankan perilaku yang dapat dimodifikasi, terutama kebersihan diri dan penggunaan APD yang lengkap, sesuai, bersih, dan konsisten. Nelayan disarankan membersihkan tubuh setelah melaut, mengganti pakaian basah atau kotor, dan menggunakan perlindungan yang sesuai selama bekerja. Puskesmas dan Dinas Kesehatan dapat memperkuat edukasi kesehatan kerja dan pemeriksaan kulit secara berkala, sedangkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dan cakupan wilayah yang lebih besar serta mempertimbangkan riwayat penyakit kulit, alergi, kelembapan, jenis organisme atau bahan yang kontak dengan kulit, frekuensi kontak, dan kepatuhan penggunaan APD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare, dosen pembimbing, dosen penguji, serta seluruh nelayan yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pattyradja DR, Dean IW, Menno LS, Ruliati LP. Literature Review: Analisis Determinan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan Di Wilayah Indonesia. 2025;9:9650–60.
2. Laraqui O, Manar N, Laraqui S, Ghailan T, Deschamps F, Hammouda R, et al. Prevalence of skin diseases amongst Moroccan fishermen. 2018:22–27. doi:10.5603/IMH.2018.0004.
3. Kaderiah, Muhammad Khidri Alwi, Nurgahayu, Nurul Ulfa Mutthalib FM. Faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada nelayan rumput laut di Pulau Salemo. 2024;5(1):29–36.
4. World Health Organization. 2023.

5. American Academy of Dermatology. Atopic dermatitis (eczema) [Internet]. 2023.
6. Irma. Faktor individu dan riwayat penyakit kulit sebagai prediktor dermatitis kontak pada nelayan. 2024;3(5):171–178.
7. Aisyiah IK, Mindayani S, Ramadhani A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada nelayan di wilayah Kenagarian Koto. 2023:52–60.
8. Sirait RA, Zapsamura R. Penyuluhan kesehatan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan metode video dan leaflet pada nelayan. JPK. 2021;1(1):53–59. doi:10.35451/Jpk.V1i1.720.
9. Pane PY, Siregar SD, Fatimah A, Rajagukguk U. Kejadian dermatitis kontak pada nelayan dan faktor-faktor penyebabnya. 2022:40–44.
10. Mei H, Utami TN. Hubungan penggunaan alat pelindung diri dengan keluhan dermatitis pada nelayan ikan di Desa Mela II Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara. 2022:74–77.
11. Sholehah LR. Hubungan personal hygiene dan lama kerja dengan penyakit dermatitis di Kampung Krajan Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres Surakarta. 2017.
12. Febryani WN, Irma FR. Pengaruh masa kerja dan penggunaan APD terhadap kejadian dermatitis kontak pada nelayan dan petani rumput laut di Desa Tapi-Tapi, Kabupaten Muna tahun 2022. 2025;6(1):33–38.
13. Wibisono GN, Kawatu PAT, Kolibu FK. Faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya gangguan kulit pada nelayan di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung. J KESMAS. 2018;7(5).
14. Pawa ID, Takimpo A, Dolang MW. Prevalensi dan determinan kejadian dermatitis kontak pada nelayan: studi cross-sectional di Desa Waesili, Buru Selatan. Al-Tamimi Kesmas. 2026;15(1):67–80. doi:10.35328/kesmas.v15i1.3271.
15. Syari SM, Roga AU, Setyobudi A. Factors related to dermatitis contact with fishers at Oeba Fish Market, Kupang City. Media Kesehatan Masyarakat. 2022;4(2):264–272. doi:10.35508/mkm.v4i2.4129.
16. Coutinho RCS, dos Santos AF, Costa JG, Vanderlei AD. Sun exposure, skin lesions and vitamin D production: evaluation in a population of fishermen. An Bras Dermatol. 2019;94(3):279–286. doi:10.1590/abd1806-4841.20197201.